

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan atau edukasi merupakan sebuah penanaman pembelajaran, serta pemahaman yang baik. Edukasi dapat menumbuhkan lingkungan serta hubungan yang baik untuk belajar, sedangkan belajar merupakan sebuah proses dan hasil. Proses adalah rentetan peristiwa pada suatu kegiatan dan hasil merupakan akibat atau akhir dari suatu tujuan tertentu. Melalui penjabaran tersebut edukasi seksual merupakan sebuah pembelajaran dan penyediaan informasi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan perkembangan tubuh, seks dan seksualitas.

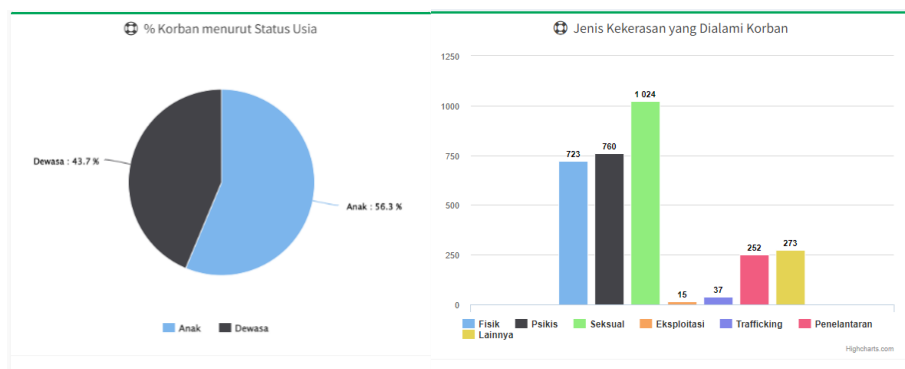
Seks itu sendiri merupakan penamaan fungsi biologis yang mengacu pada alat kelamin, namun selain itu seks juga meliputi emosi, perasaan, kepribadian dan sikap seseorang. Sedangkan seksualitas sendiri pada dasarnya meliputi aspek yang berkaitan dengan seks secara nilai, sikap, biologis, psikologis, dan kultural. Secara biologis seksualitas juga mencakup fungsi dan proses-proses alat reproduksi, termasuk cara menjaga kesehatan seksual. Bukan hanya tentang menjaga kesehatan, edukasi seksual juga dapat berbicara mengenai cara seseorang dapat menjaga diri dari tindakan-tindakan yang berbahaya atau menyimpang.

Memberikan edukasi pada anak usia dini merupakan masa yang penting dan strategis untuk perkembangan anak dan proses kedepannya, karena pada usia ini juga perkembangan anak disebut berpengaruh dalam berbagai kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional serta spiritual (Mutiah 2015). Anak usia dini juga mulai berada pada masa sensitif dan peka terhadap sesuatu, yang artinya anak perlu mendapatkan arahan yang baik, karena ini merupakan masa yang sangat tepat untuk pembentukan pribadi anak, karena kehidupan anak-anak itu merupakan periode kehidupan yang memerlukan peran orang tua maupun guru.

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak untuk mengasuh, membimbing serta memberikan pendidikan yang layak agar anak dapat berkembang dan hidup dengan baik di lingkungan masyarakat. Orang tua sebagai ruang lingkup pertama

bagi anak, tentunya memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi tempat berkomunikasi yang baik dan nyaman bagi anak, selain itu untuk mendapatkan edukasi seksual pun anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Psikolog Stella Sriwulandari dan Esti Kurnianingsih, Jennifer Elim, *sexual health educator* mengatakan bahwa bimbingan orang tua dalam pemberian edukasi seksual pada anak sejak dini adalah hal yang penting. Maka dari itu, baik jika orang tua dan anak tidak menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dikomunikasikan bersama (Anelka dkk. 2020).

Secara umum di Indonesia sendiri masih ada yang menganggap membicarakan masalah seksual adalah hal yang tabu. Tahun 2019 Durex Indonesia melakukan sebuah survei dan mendapatkan hasil bahwa 73% orang tua di Indonesia telah memberikan edukasi seksual kepada anak, namun tidak dilakukan secara menyeluruh. Hal ini karena orang tua merasa khawatir jika membahas edukasi seksual kepada anak sama dengan mengizinkan anak melakukan seks bebas. Adapun beberapa orang tua yang tidak tahu cara menyampaikan topik edukasi seksual yang benar (Durex Indonesia 2019). Sedangkan pada penelitian “Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak.” Dikatakan bahwa masih banyak ibu yang merasa membicarakan seksual kepada anak merupakan hal yang tabu, dan malu untuk membicarakannya dan berpikir bahwa seksualitas adalah kegiatan seks itu sendiri (Amaliyah dkk. 2017). Padahal berdasarkan pengumpulan data milik kemenPPPA (seperti dikutip CNN 2021) kekerasan pada anak di 2019 terjadi sebanyak 11.057 kasus, 11.279 kasus pada 2020, dan 12.566 kasus hingga data November 2021.



Gambar I.1 *Screenshot* Diagram Statistik Kasus Kekerasan Pada Anak  
 Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (2022)

Berdasarkan data dari SIMFONI KemenPPPA tahun 2022, kasus yang terjadi paling tinggi adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 4.024 dengan korban persentase usia anak sebanyak 56.3% dan dewasa sebanyak 43.7%. Adanya ketidaktahuan pada orang tua dalam memberikan edukasi seksual seperti yang telah dijabarkan di atas, dapat menjadikan orang tua kurang berani untuk membicarakan dan membimbing anak dalam hal ini sehingga terjadi banyaknya juga kasus kekerasan seksual pada anak. Media pembelajaran yang variatif untuk anak tentunya dapat menjadi pilihan orang tua untuk menyampaikan edukasi seksual secara menarik. Meski begitu pada umumnya di Indonesia media pembelajaran edukasi seksual yang dikemas khusus bagi anak usia dini masih kurang dan sulit ditemukan.

Di beberapa negara luar, media-media edukasi seksual pada anak usia dini seperti buku banyak tersebar karena pada dasarnya telah dianggap lumrah. Melalui observasi lapangan dan pustaka serta wawancara yang telah dilakukan, orang tua memiliki beberapa kendala dalam menyampaikan edukasi seksual pada anak sebagai tindakan pencegahan, sehingga hal ini perlu diteliti lebih dalam untuk diketahui cara yang tepat untuk mencegah perilaku seksual yang berbahaya serta perlunya dilakukan perancangan media yang tepat.



Gambar I.2 Sampul Buku Edukasi Seksual Luar Negeri

Sumber: <https://www.theschoolrun.com/best-childrens-books-about-puberty-and-sex>  
(diakses pada 10/04/2022)

## I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- Semakin maraknya kasus pelecehan maupun kekerasan seksual pada anak di Indonesia.
- Masih adanya stigma buruk/tabu terhadap edukasi seksual di masyarakat Indonesia.
- Tidak semua anak mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai tindakan preventif pada perilaku seksual yang berbahaya.

## I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi maka rumusan masalah yang dibuat adalah “Bagaimana agar anak mengetahui dan mempelajari tindakan preventif atau pencegahan pada perilaku kekerasan seksual atau perilaku seksual yang berbahaya?”

## I.4. Batasan Masalah

- **Topik**  
Dalam perancangan ini topik/tema perlu memiliki batasan agar tidak terlalu luas, sehingga batasan yang dibuat berfokus pada mengenalkan kepada anak

mengenai cara-cara pencegahan pada perilaku kekerasan seksual maupun perilaku seksual yang berbahaya.

- **Tempat**

Penelitian dan perancangan ini dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Bandung.

- **Waktu**

Waktu penelitian dan perancangan dilaksanakan mulai bulan November 2021 hingga bulan Agustus 2022.

## **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Suatu perancangan tentunya perlu mempunyai tujuan yang jelas mengenai topik yang akan dibahas guna mendapatkan hasil yang akan dicapai. Selain dari itu, perancangan pun diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak. Maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah demikian.

### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

Perancangan ini bertujuan agar anak menjadi tahu tindakan-tindakan pencegahan perilaku seksual yang berbahaya pada dirinya. Selain itu anak juga menjadi tahu hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh dirinya.

### **I.5.2. Manfaat Perancangan**

Manfaat yang didapatkan dari perancangan ini adalah anak dapat lebih waspada terhadap perilaku seksual yang berbahaya baginya. Anak juga dapat mencegah hal tersebut terjadi sehingga anak menjadi lebih aman dan tindak kekerasan seksual terhadap anak dapat berkurang.